

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman tumbuhan di dunia sangat beragam, dimulai dari tumbuhan tingkat rendah sampai tumbuhan tingkat tinggi. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati lebih dari 25.000–30.000 spesies tumbuhan dan lebih dari 17.000 pulau, serta lebih dari 50 tipe ekosistem atau vegetasi alami. Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang mendapat julukan *Megabiodiversity Country* (Kartawinata, 2010; Nugroho *et al.*, 2015). Tingginya tingkat biodiversitas ditunjukkan dengan adanya 10% dari tanaman berbunga di dunia dapat ditemukan di Indonesia (Setiawan, 2014). Di Indonesia juga diperkirakan ada sekitar 300–700 etnis yang tersebar di seluruh Sabang hingga Merauke, menghasilkan keragaman tradisi dan kearifan lokal antara satu etnis dengan etnis yang lain di berbagai daerah (Silalahi *et al.*, 2015).

Tumbuhan dimanfaatkan oleh masyarakat etnis lokal sebagai bahan pangan, obat-obatan, perlindungan, keperluan ritual dan ornamental, serta keperluan lain (Fabricant dan Farnsworth, 2001). Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, yang berdampak pada meluasnya globalisasi, menyebabkan sejumlah kearifan lokal memudar. Pemanfaatan tumbuhan lokal dalam keseharian mulai berkurang akibat dampak modernisasi. Kearifan lokal umumnya diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, yang membuat pengetahuan tersebut hanya terbatas pada kelompok masyarakat tertentu saja, sehingga semakin hari pengetahuan mengenai kearifan

lokal semakin berkurang (Fabricant dan Farnsworth, 2001). Diperlukan tindakan lebih lanjut untuk mencegah semakin tenggelamnya pengetahuan kearifan lokal tumbuhan, salah satunya adalah dengan melakukan studi etnobotani.

Etnobotani merupakan ilmu pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal atau etnis. Komalasari (2018) menuliskan penelitian etnobotani mampu mengungkapkan pemanfaatan berbagai jenis sumber daya alam tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat setempat. Etnobotani juga memberikan informasi tentang hubungan antara manusia dengan tumbuhan dan lingkungan dari masa lalu dan masa sekarang. Saat ini, perkembangan penelitian etnobotani mengalami kemajuan di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pemahaman mengenai etnobotani penting untuk menilai hubungan ekologis antara manusia dan ekosistem yang terdampak (Hakim, 2014).

Etnobotani berperan antara lain dalam konservasi tumbuhan, ketahanan pangan, memperkuat identitas etnik dan nasionalisme, memperbesar keamanan fungsi lahan produktif, dan penemuan obat-obatan baru (Hakim, 2014). Kalimantan Selatan, menurut Badan Pusat Statistik (2019) memiliki luas total hutan sebanyak 1.532.055 hektar, memiliki banyak tumbuhan lokal yang dimanfaatkan oleh etnis setempat, sehingga berpeluang besar untuk mengkaji mengenai peran etnobotani. Adapun salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh suku Banjar adalah rumbia.

Rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) termasuk tumbuhan palem yang pada umumnya tumbuh di daerah rawa liar di Malaysia, Indonesia, dan New

Guinea. Di Indonesia, rumbia ditemukan di beberapa daerah di Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, dan Papua (Flach, 2005). Rumbia menyimpan pati sebagai cadangan pangan di bagian batang. Manfaat pati sagu selama ini digunakan sebagai makanan pokok dan bagi masyarakat Papua maupun Maluku dengan nama papeda. Lal (2003) menuliskan bahwa utilitas rumbia yang luar biasa mendukung distribusinya dari tempat asalnya ke tempat-tempat yang jauh, termasuk Asia Tenggara, terutama pati sagu sebagai bahan makanan seperti Maluku, Irian Jaya, Riau dan Sulawesi (Harsanto, 1999).

Habitat rumbia dibedakan dalam beberapa kategori. Habitat pasang-surut air payau adalah habitat yang berdekatan atau berbatasan dengan vegetasi mangrove. Pada habitat ini rumbia mengalami perendaman apabila terjadi air pasang, dan kondisi habitatnya mengering saat air surut. Habitat tergenang air tawar adalah habitat yang mengalami perendaman apabila hujan dan mengering ketika tidak terjadi hujan selama beberapa waktu. Habitat tergenang permanen adalah tipe habitat yang mengalami genangan air selama lebih dari satu bulan atau selalu tergenang, biasanya berasal dari air sungai (Botanri, 2011). Perbedaan habitat ini dapat mengakibatkan berbedanya struktur populasi dan variasi morfologi rumbia. Rumbia yang hidup di lain habitat memiliki karakteristik masing-masing.

Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Banjar, terdapat desa yang dikenal sebagai penghasil olahan rumbia yaitu Desa Pemakuan. Desa Pemakuan terletak di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas 3,05 km² (BPS Sungai Tabuk, 2022). Desa

Pemakuan terkenal sebagai kampung sagu. Julukan tersebut diberikan karena warga di Desa Pemakuan memanfaatkan tumbuhan sagu atau rumbia dalam keseharian. Rumbia yang tumbuh di desa ini menjadi salah satu tumbuhan yang paling banyak digunakan karena mata pencaharian penduduk adalah pengrajin atap rumbia dan mengolah kayu rumbia menjadi tepung sagu (Rezekiah dan Fitriani, 2020).

Pati sagu merupakan bahan pangan unggulan karena kandungan karbohidratnya paling tinggi jika dibandingkan dengan tanaman penghasil karbohidrat lainnya, seperti jagung, ubi kayu dan tebu (Syakir dan Karmawati, 2013). Oleh karena itu sagu digunakan sebagai pengganti nasi di beberapa daerah di Indonesia antara lain Maluku, Papua, Riau, dan Sulawesi (Harsanto, 1999). Persyaratan tertentu diperlukan untuk menjamin kualitas pati sagu. Di Indonesia, standar mutu pati sagu dituangkan dalam SNI No. 3729-2008.

Pemanfaatan rumbia oleh masyarakat sedikit banyak erat kaitannya dengan kearifan lokal pada daerahnya. Menurut Kaimuddin (2019), kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia. Berdasarkan penuturan kepala desa, warga Desa Pemakuan memanfaatkan bagian-bagian rumbia yang dapat bernilai ekonomis. Masyarakat Desa Pemakuan belum menggali lebih dalam potensi yang dimiliki rumbia. Selanjutnya, langkah yang dilakukan untuk tetap mempertahankan keberadaan tumbuhan rumbia yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui kajian etnobotani.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Sungai Tabuk pada tahun 2020 menerangkan bahwa jumlah produksi tumbuhan perkebunan rumbia sebanyak 454.000 kg. Kalimantan Selatan memiliki 4.995 hektar areal rumbia pada tahun 2021, yang semakin berkurang dibandingkan pada tahun 2017 yaitu 6.553 hektar. sagu. Pembukaan lahan dan penebangan liar menjadi alasan semakin berkurangnya lahan rumbia. Semakin lama, penggunaan rumbia pun semakin tergantikan. Faktor lain ialah rendahnya kemampuan dalam memproduksi tepung sagu, rendahnya kemampuan dalam mengolah tepung sagu menjadi bentuk-bentuk produk lanjutannya, kondisi geografis di mana habitat tumbuhan rumbia umumnya berada pada daerah marginal/rawa-rawa yang sukar dijangkau, dan adanya kecenderungan masyarakat menilai bahwa pangan sagu tidak superior seperti halnya beras dan beberapa komoditas karbohidrat lainnya.

Penelitian mengenai rumbia yang pernah dilakukan antara lain adalah Struktur populasi tumbuhan sagu (*Metroxylon sagu*) di Kawasan Air Terjun Rampah Menjangan, Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Dharmono & Muhammad, 2016), Pemanfaatan Pohon Sagu (*Metroxylon* Sp) dan Kualitas Pati Sagu dari Desa Salimuran Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan (Putri *et al.*, 2020), dan Studi Etnobotani dan Pengolahan Rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) Pada Etnis Banjar, Kalimantan Selatan (Gunawan, 2014).

Etnobotani tumbuhan rumbia merupakan suatu kajian yang menarik untuk dikaji lebih dalam karena masyarakat menganggap tumbuhan rumbia

tumbuh secara liar dan tidak diperlukan pembudidayaan. Namun, sebenarnya hal tersebut dapat mengakibatkan menurunnya populasi atau bahkan kepunahan tumbuhan rumbia. Selain itu, masyarakat Desa Pemakuan masih memanfaatkan tumbuhan tersebut dengan sangat sederhana dan belum menggali lebih dalam potensi yang dimiliki rumbia. Akan tetapi, sejauh ini studi etnobotani yang dilakukan mengenai rumbia di Desa Pemakuan masih sedikit dan belum detail. Mengangkat dari permasalahan ini, dilakukanlah penelitian tentang Etnobotani Tumbuhan Rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) pada Masyarakat Desa Pemakuan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepadatan populasi dan faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan rumbia di Desa Pemakuan Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana variasi morfologi rumbia di Desa Pemakuan Kabupaten Banjar?
3. Bagaimana pengetahuan masyarakat dan cara pengelolaan rumbia di Desa Pemakuan Kabupaten Banjar?
4. Bagaimana kualitas sagu yang dihasilkan oleh industri masyarakat di Desa Pemakuan Kabupaten Banjar?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji kepadatan populasi dan faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan rumbia di Desa Pemakuan Kabupaten Banjar
2. Mengkaji variasi morfologi rumbia di Desa Pemakuan Kabupaten Banjar
3. Mengkaji pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan dan pengelolaan rumbia di Desa Pemakuan Kabupaten Banjar
4. Mengkaji kualitas sagu yang dihasilkan oleh industri masyarakat di Desa Pemakuan Kabupaten Banjar

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi informasi dan pengetahuan mengenai rumbia di Desa Pemakuan Kabupaten Banjar
2. Mengaplikasikan potensi dan pemanfaatan rumbia di Desa Pemakuan Kabupaten Banjar
3. Sebagai sumber referensi tambahan ilmu pengetahuan guna penelitian lebih lanjut
4. Sebagai bahan pertimbangan penentuan tindakan konservasi selanjutnya bagi pihak yang terkait